

## Dimensi Empati dalam Filosofi Tapa Selira dan Implikasinya bagi Konseling Multibudaya

Haniah Hamidah<sup>1</sup>, Ahmad Alvin Rizky Adi Putra<sup>2</sup>, Octavia Dwi Hani Suprayogi<sup>3</sup>, Alfian Abiansyah Ichwan<sup>4</sup>, Hanadhiyaa Putri Hapsari<sup>5</sup>, Najlatun Naqiyah<sup>6</sup>, Dita Kurnia Sari<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [24010014124@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014124@mhs.unesa.ac.id)

Received: 4 April 2026

Accepted: 1 June 2026

Published: 10 June 2026

### ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap keragaman budaya serta nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu nilai budaya yang relevan adalah filosofi *tepa selira*, yaitu sikap menempatkan diri pada posisi orang lain, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan relasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi empati dalam filosofi *tepa selira* dan implikasinya bagi praktik konseling multibudaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) dengan menelaah artikel ilmiah yang diperoleh melalui database SINTA, Google Scholar, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan meliputi “tepa selira”, “empati”, “konseling multibudaya”, dan “kearifan lokal”. Sebanyak 11 artikel ilmiah terbitan tahun 2021–2026 dianalisis berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi topik, ketersediaan teks lengkap, dan keterkaitan dengan konteks bimbingan dan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa filosofi *tepa selira* memuat tiga dimensi empati, yaitu empati kognitif, empati afektif, dan empati perilaku. Ketiga dimensi tersebut tercermin dalam nilai rukun, gotong royong, sabar, *eling*, dan adil yang mendukung terbentuknya hubungan konseling yang empatik, inklusif, serta menghargai latar belakang budaya konseli. Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa integrasi *tepa selira* dalam konseling multibudaya dapat memperkuat kompetensi empatik konselor, meningkatkan toleransi, membantu regulasi emosi konseli, membentuk karakter sosial, serta mencegah perilaku negatif seperti bullying. Dengan demikian, filosofi *tepa selira* dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan layanan konseling multibudaya berbasis kearifan lokal di Indonesia.

**Kata Kunci:** tepa selira; empati; konseling multibudaya; kearifan lokal; systematic literature review

---

## The Dimension of Empathy in Tapa Selira Philosophy and Its Implications for Multicultural Counseling

### ABSTRACT

Indonesia, as a multicultural country, requires guidance and counseling services that are responsive to cultural diversity and local wisdom. One relevant cultural value is the philosophy of *tepa selira*, which refers to the ability to place oneself in another person's position, respect differences, and maintain harmonious social relationships. This study aims to examine the dimensions of empathy in the philosophy of *tepa selira* and its implications for multicultural counseling practice. This study employed a *systematic literature review* (SLR) approach by analyzing scientific articles obtained from SINTA, Google Scholar, and Garuda databases. The keywords used in the search process included “tepa selira,” “empathy,” “multicultural counseling,” and “local wisdom.” A total of 11 scientific articles published between 2021 and 2026 were analyzed based on inclusion criteria, namely topic relevance, full-text availability, and relevance to the context of guidance and counseling. The findings indicate that the philosophy of *tepa selira* contains three dimensions of empathy: cognitive empathy, affective empathy, and behavioral empathy. These dimensions are reflected in the values of harmony, mutual cooperation, patience, mindfulness, and justice, which support the development of empathetic, inclusive, and culturally respectful counseling relationships. The findings further imply that integrating *tepa selira* into multicultural counseling can strengthen counselors' empathic competence, promote tolerance, support clients' emotional regulation, foster social character, and prevent negative behaviors such as bullying. Therefore, the philosophy of *tepa selira* may serve as a conceptual foundation for developing multicultural counseling services based on Indonesian local wisdom.

**Keywords:** tepa selira; empathy; multicultural counseling; local wisdom; systematic literature review

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, agama, etnis, dan nilai sosial membutuhkan praktik bimbingan dan konseling yang responsif terhadap konteks budaya masyarakat. Layanan bimbingan dan konseling tidak cukup hanya bertumpu pada teori-teori Barat, tetapi juga perlu mempertimbangkan kearifan lokal yang masih hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Sari, 2026). Tanpa landasan budaya yang relevan, proses konseling berisiko mengalami ketidaksesuaian nilai antara konselor dan konseli. Ketidaksesuaian tersebut dapat menghambat terbentuknya hubungan konseling yang hangat, empatik, dan efektif (Nursyamsiyah et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal menjadi penting dalam pengembangan layanan konseling multibudaya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia.

Salah satu kearifan lokal yang relevan dengan praktik konseling adalah filosofi *tepa selira* dalam budaya Jawa. Secara etimologis, *tepa selira* berasal dari kata *tepa* yang berarti menimbang atau mengukur, dan *selira* yang berarti diri. Dengan demikian, *tepa selira* dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk memahami keadaan, perasaan, dan posisi orang lain dengan mempertimbangkan dirinya sendiri sebagai ukuran moral dan sosial (Nafilasari et al., 2023). Filosofi ini menekankan sikap tenggang rasa, empati, kehati-hatian dalam bertindak, serta penghormatan terhadap perasaan dan martabat orang lain. Dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, *tepa selira* menjadi dasar penting dalam membangun relasi yang harmonis, menghindari konflik, serta menjaga keseimbangan hubungan antarindividu (Mukaromah et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas *tepa selira* sebagai nilai sosial-moral yang berperan dalam menjaga keharmonisan masyarakat, memperkuat toleransi antarindividu, serta mengembangkan karakter

dan moral peserta didik dalam konteks pendidikan (Widiyanti, 2024; Ayuningtyas & Setyaputri, 2022). Penelitian lain juga mengaitkan *tepa selira* dengan keharmonisan budaya dan kesehatan mental secara umum (Al Haqq et al., 2025). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan *tepa selira* dalam konteks kehidupan sosial, pendidikan karakter, dan relasi budaya, belum secara khusus membincangkannya sebagai dasar pengembangan empati dalam praktik konseling multibudaya. Padahal, empati merupakan salah satu unsur penting dalam hubungan konseling karena membantu konselor memahami pengalaman subjektif konseli, terutama konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini berfokus pada kajian dimensi empati dalam filosofi *tepa selira* dan implikasinya bagi praktik konseling multibudaya. Fokus utama kajian ini adalah memetakan dimensi empati kognitif, empati afektif, dan empati perilaku yang terkandung dalam nilai *tepa selira*. Melalui pendekatan *systematic literature review* (SLR), artikel ini berupaya menelaah bagaimana nilai *tepa selira* dapat dipahami sebagai konstruksi empati berbasis kearifan lokal. Kajian ini penting karena dapat memperkaya pengembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual, inklusif, serta sesuai dengan keragaman budaya masyarakat Indonesia.

Artikel ini menawarkan tiga kontribusi utama. Pertama, artikel ini memetakan secara sistematis dimensi empati dalam filosofi *tepa selira* berdasarkan hasil telaah literatur. Kedua, artikel ini membangun hubungan konseptual antara kearifan lokal Jawa dan prinsip-prinsip konseling multibudaya sebagai bagian dari upaya penguatan perspektif lokal dalam keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia (Sari, 2026). Ketiga, artikel ini memberikan implikasi praktis bagi konselor sekolah dalam mengembangkan layanan konseling yang peka budaya, empatik, inklusif, dan

berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal (Harsantik & Khusumadewi, 2026; Juwanto et al., 2025). Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan layanan konseling multibudaya yang tidak hanya adaptif terhadap teori modern, tetapi juga berakar pada nilai budaya Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review* (SLR). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah, mengidentifikasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan dimensi empati dalam filosofi *tepa selira* serta implikasinya bagi konseling multibudaya. SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan kajian literatur secara sistematis, transparan, dan terarah berdasarkan kriteria tertentu. Kajian literatur tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan sumber ilmiah, tetapi juga sebagai dasar untuk menemukan pola konseptual, kesenjangan penelitian, serta kontribusi teoretis dari topik yang dikaji (Creswell, 2014; Ridwan et al., 2021).

Pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Kitchenham, yaitu: (1) merumuskan pertanyaan penelitian, (2) menentukan strategi pencarian literatur, (3) menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, (4) melakukan seleksi artikel, serta (5) menganalisis dan mensintesis temuan penelitian secara sistematis (Arief & Sugiarti, 2022). Pertanyaan penelitian yang menjadi dasar kajian ini adalah: bagaimana dimensi empati dalam filosofi *tepa selira* dan bagaimana implikasinya bagi praktik konseling multibudaya?

Proses pencarian artikel dilakukan melalui database Google Scholar, SINTA, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi “*tepa selira*”, “empati”, “konseling multibudaya”, dan “kearifan lokal”. Pencarian literatur difokuskan pada

artikel ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2021–2026. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memperoleh sumber-sumber terbaru yang relevan dengan perkembangan kajian bimbingan dan konseling, kearifan lokal, serta konseling multibudaya.

Pada tahap pencarian awal, diperoleh 30 artikel ilmiah. Selanjutnya, artikel diseleksi melalui tahap *screening* berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus penelitian, sehingga diperoleh 18 artikel. Tahap berikutnya dilakukan melalui penelaahan teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas filosofi *tepa selira*, empati, konseling multibudaya, atau kearifan lokal; (2) artikel tersedia dalam format teks lengkap; (3) artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2026; dan (4) artikel memiliki relevansi dengan konteks bimbingan dan konseling. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian; (2) artikel duplikat; (3) artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap; dan (4) artikel yang hanya membahas budaya lokal tanpa keterkaitan dengan empati, pendidikan, atau konseling.

Berdasarkan proses seleksi tersebut, sebanyak tujuh artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan fokus penelitian atau tidak tersedia dalam teks lengkap. Dengan demikian, jumlah akhir artikel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 11 artikel ilmiah. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara membaca isi artikel secara mendalam, mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan temuan berdasarkan dimensi empati, dan menarik implikasinya bagi praktik konseling multibudaya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap identifikasi, yaitu menelaah konsep utama yang berkaitan dengan *tepa selira*, empati, dan konseling multibudaya. Kedua, tahap kategorisasi, yaitu

mengelompokkan temuan ke dalam tiga dimensi empati, yakni empati kognitif, empati afektif, dan empati perilaku. Ketiga, tahap sintesis, yaitu menghubungkan nilai-nilai *tepa selira* dengan prinsip-prinsip konseling multibudaya, terutama dalam membangun hubungan konseling yang empatik, inklusif, dan peka terhadap latar belakang budaya konseli. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan pemetaan konseptual mengenai dimensi empati dalam filosofi *tepa selira* dan implikasinya bagi pengembangan layanan konseling multibudaya berbasis kearifan lokal.

## HASIL

### Dimensi Empati dalam Filosofi *Tepa Selira*

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa *tepa selira* merupakan salah satu nilai luhur dalam budaya Jawa yang memiliki keterkaitan erat dengan empati, tenggang rasa, toleransi, dan penghormatan terhadap orang lain. Secara umum, *tepa selira* dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain sebelum bersikap, berbicara, atau mengambil keputusan. Nilai ini mengajarkan individu untuk mempertimbangkan perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain agar tercipta hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks kehidupan sosial, *tepa selira* tidak hanya dipahami sebagai sikap sopan santun, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam membangun relasi yang penuh penghargaan dan kepedulian terhadap sesama.

Ayuningtyas dan Setyaputri (2022) menjelaskan bahwa *tepa selira* dapat diartikan sebagai tenggang rasa atau toleransi yang tercermin dalam kemampuan seseorang menghormati perasaan orang lain. Individu yang memiliki karakter *tepa selira* mampu memahami keadaan orang lain dan menunjukkan sikap empatik melalui tindakan menghargai. Beberapa indikator *tepa selira* meliputi kemampuan menghormati hak orang lain, mengasihi sesama, serta menjaga sikap, ucapan, dan

perilaku agar tidak menyakiti orang lain. Dengan demikian, *tepa selira* memiliki muatan empati yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga tampak dalam tindakan sosial yang konkret.

Temuan lain menunjukkan bahwa nilai *tepa selira* memiliki peran penting dalam pengembangan kesehatan mental dan keharmonisan hubungan sosial. Rachmawati et al. (2025) menegaskan bahwa filosofi ini menekankan pentingnya empati, toleransi, dan kemampuan memahami perasaan orang lain sebelum bertindak atau berbicara. Dalam budaya Jawa, *tepa selira* menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial, mencegah konflik, serta membangun interaksi yang dilandasi penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, *tepa selira* dapat dipahami sebagai nilai budaya yang mendukung terbentuknya relasi sosial yang sehat, empatik, dan harmonis.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, *tepa selira* memiliki relevansi yang kuat karena selaras dengan prinsip dasar hubungan konseling, yaitu penerimaan, empati, penghargaan, dan pemahaman terhadap pengalaman subjektif konseli. Mukaromah et al. (2023) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan konseling individu, nilai *tepa selira* tampak melalui sikap guru bimbingan dan konseling yang memahami situasi serta kondisi peserta didik, menghormati batasan konseli, dan tidak bertindak semena-mena dalam proses konseling. Sikap tersebut menunjukkan bahwa konselor tidak hanya dituntut memahami masalah konseli secara rasional, tetapi juga perlu hadir secara empatik dan menghargai latar belakang personal maupun budaya konseli.

Berdasarkan hasil telaah terhadap artikel-artikel yang dikaji, dimensi empati dalam filosofi *tepa selira* dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu empati kognitif, empati afektif, dan empati perilaku. Empati kognitif terlihat dari kemampuan individu memahami

sudut pandang, keadaan, dan pengalaman orang lain. Empati afektif tampak dari kemampuan merasakan atau menangkap kondisi emosional orang lain. Sementara itu, empati perilaku diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti menghargai perbedaan, menjaga ucapan, menghormati hak orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan perasaan, serta menghindari perilaku yang dapat melukai atau merendahkan martabat orang lain.

**Tabel 1.** Dimensi Empati dalam Filosofi *Tepa Selira* dan Implikasinya bagi Konseling Multibudaya

| Dimensi Empati  | Makna dan Bentuk Perilaku dalam <i>Tepa Selira</i>  | Implikasi dalam Konseling Multibudaya   |
|-----------------|---|---|
| Empati kognitif | Memahami sudut pandang, kondisi, pengalaman, dan latar belakang orang lain sebelum menilai atau merespons.              | Membantu konselor memahami konseli berdasarkan perspektif budaya dan pengalaman hidupnya. |
| Empati afektif  | Peka terhadap perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, dan merespons secara hangat.                                 | Mendorong terbentuknya hubungan konseling yang aman, suportif, dan penuh penerimaan.      |
| Empati perilaku | Mewujudkan empati melalui tindakan nyata, seperti menjaga ucapan, menghargai perbedaan, dan menghormati hak orang lain. | Memperkuat praktik konseling yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman budaya.      |

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa *tepa selira* berkaitan dengan nilai-nilai budaya Jawa lainnya, seperti *rukun*, *gotong royong*, *sabar*, *eling*, dan *adil*. Nilai *rukun* menjadi dasar terciptanya keharmonisan hubungan antarpeserta didik. Nilai *gotong royong* mendorong kerja sama dalam menyelesaikan masalah. Nilai *sabar*

dan *eling* membantu individu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik. Sementara itu, nilai *adil* menekankan pentingnya perlakuan yang setara dan tidak diskriminatif terhadap setiap individu. Keseluruhan nilai tersebut memperkuat posisi *tepa selira* sebagai landasan budaya yang relevan dalam membangun hubungan sosial yang empatik dan inklusif. Dalam konseling multibudaya, integrasi nilai *tepa selira* dapat membantu konselor mengembangkan kepekaan terhadap keberagaman latar belakang konseli. Konselor yang menerapkan nilai *tepa selira* akan lebih berhati-hati dalam memberikan respons, menghindari penilaian yang bias, serta berupaya memahami konseli berdasarkan konteks budaya dan pengalaman hidupnya. Hal ini penting karena konseling multibudaya tidak hanya menuntut penguasaan teknik konseling, tetapi juga kemampuan memahami nilai, norma, dan cara pandang konseli yang mungkin berbeda dengan konselor.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa filosofi *tepa selira* memiliki dimensi empati yang relevan dengan praktik konseling multibudaya. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial, tetapi juga dapat menjadi dasar konseptual bagi konselor dalam membangun relasi konseling yang empatik, inklusif, dan menghargai keberagaman. Integrasi *tepa selira* dalam layanan bimbingan dan konseling dapat memperkuat kompetensi empatik konselor, meningkatkan toleransi peserta didik, membantu regulasi emosi, serta mencegah munculnya perilaku negatif seperti konflik interpersonal dan bullying di lingkungan sekolah.

## PEMBAHASAN

### Relevansi *Tepa Selira* dalam Konseling Multibudaya

Hasil kajian menunjukkan bahwa filosofi *tepa selira* memiliki relevansi yang kuat dengan praktik konseling multibudaya karena keduanya sama-sama menekankan

pentingnya pemahaman terhadap pengalaman, nilai, dan latar belakang orang lain. Dalam konseling multibudaya, konselor tidak hanya dituntut menguasai teknik konseling, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai, norma, bahasa, agama, dan budaya konseli. Kepekaan tersebut menjadi penting karena proses konseling dapat berlangsung efektif apabila konseli merasa diterima, dihargai, dan dipahami dalam konteks sosial-budayanya. Dalam hal ini, *tepa selira* dapat dipahami sebagai nilai budaya lokal yang memperkuat sikap empatik konselor dalam memahami dunia subjektif konseli tanpa menghakimi atau memaksakan nilai pribadi konselor.

Secara konseptual, *tepa selira* sejalan dengan prinsip dasar konseling multibudaya yang menempatkan penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi hubungan konseling. Nilai ini mengajarkan individu untuk menimbang perasaan, pengalaman, dan posisi orang lain sebelum memberikan respons. Dalam praktik konseling, sikap tersebut dapat membantu konselor menghindari prasangka budaya, merespons konseli secara lebih hati-hati, serta memahami permasalahan konseli berdasarkan konteks kehidupannya. Dengan demikian, *tepa selira* tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral dalam masyarakat Jawa, tetapi juga dapat diposisikan sebagai dasar etis dan relasional dalam membangun hubungan konseling yang empatik, aman, dan inklusif.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa integrasi budaya lokal dalam layanan bimbingan dan konseling dapat membuat proses konseling lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Konseling yang hanya bertumpu pada teori Barat berisiko kurang sensitif terhadap nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Sebaliknya, konseling yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat membantu konselor membangun kedekatan psikologis dengan konseli, memperkuat rasa diterima, dan meningkatkan

efektivitas layanan. Oleh karena itu, *tepa selira* dapat menjadi salah satu landasan budaya dalam pengembangan konseling multibudaya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia.

Dimensi empati dalam *tepa selira* juga tampak dalam tiga aspek utama, yaitu empati kognitif, empati afektif, dan empati perilaku. Empati kognitif terlihat ketika konselor berusaha memahami sudut pandang, pengalaman, dan latar belakang budaya konseli. Empati afektif tampak ketika konselor mampu menangkap dan merasakan kondisi emosional konseli secara tepat. Sementara itu, empati perilaku diwujudkan melalui tindakan konkret, seperti mendengarkan secara aktif, menjaga ucapan, menghormati batasan pribadi konseli, tidak menghakimi, serta memberikan ruang aman bagi konseli untuk menyampaikan permasalahannya. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa *tepa selira* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan merasakan perasaan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara empatik.

Dalam konteks pendidikan, nilai *tepa selira* juga berkaitan dengan pembentukan iklim sekolah yang harmonis dan inklusif. Nilai-nilai budaya Jawa seperti *rukun*, *gotong royong*, *sabar*, *eling*, dan *adil* dapat memperkuat praktik konseling multibudaya di sekolah. Nilai *rukun* mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis antarpeserta didik. *Gotong royong* memperkuat kerja sama dan kepedulian sosial. *Sabar* dan *eling* membantu peserta didik mengendalikan emosi dalam menghadapi konflik. Sementara itu, nilai *adil* menekankan pentingnya perlakuan yang setara dan tidak diskriminatif terhadap setiap peserta didik. Keseluruhan nilai tersebut memperlihatkan bahwa *tepa selira* tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem nilai budaya yang mendukung terbentuknya hubungan sosial yang empatik, damai, dan saling menghormati.

Selain itu, sinergi antara *tepa selira* dan nilai budaya lain, seperti *cablaka*, juga dapat memperkaya praktik konseling. *Tepa selira* menekankan empati, kehati-hatian, dan penghargaan terhadap perasaan orang lain, sedangkan *cablaka* menekankan keterbukaan dan kejujuran dalam komunikasi. Jika dipadukan secara seimbang, kedua nilai ini dapat membantu konselor membangun komunikasi yang hangat, jujur, tetapi tetap menghargai kondisi emosional konseli. Hal ini penting karena konseling tidak hanya membutuhkan empati, tetapi juga membutuhkan kejujuran terapeutik agar konseli mampu memahami masalahnya secara lebih realistis.

Nilai *tepa selira* juga memiliki implikasi preventif terhadap perilaku negatif di sekolah, termasuk bullying. Bullying sering berkaitan dengan rendahnya empati, kurangnya kemampuan memahami perasaan orang lain, serta lemahnya kontrol terhadap ucapan dan tindakan. Melalui penguatan *tepa selira*, peserta didik dapat dilatih untuk memahami dampak perilakunya terhadap orang lain. Ungkapan moral Jawa seperti "*yen dijiwit krasa lara, aja njiwit wong liya*" menggambarkan prinsip empati yang sederhana tetapi bermakna, yaitu jika diri sendiri merasa sakit ketika disakiti, maka seseorang tidak seharusnya menyakiti orang lain. Dalam konteks layanan BK, nilai ini dapat digunakan sebagai dasar refleksi untuk meningkatkan kepedulian, mengurangi perilaku menyakiti, dan membangun norma saling menghargai di lingkungan sekolah.

### **Implikasi Praktis bagi Guru BK**

Implikasi utama dari kajian ini adalah perlunya Guru BK mengembangkan layanan konseling yang tidak hanya berorientasi pada teknik, tetapi juga berakar pada nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru BK dapat menggunakan filosofi *tepa selira* sebagai dasar untuk membangun hubungan konseling yang empatik, hangat, aman, dan menghargai

keberagaman. Dalam praktiknya, Guru BK perlu menunjukkan sikap terbuka terhadap latar belakang konseli, memahami perbedaan nilai dan kebiasaan, serta menghindari respons yang bersifat menghakimi. Sikap tersebut penting agar konseli merasa dihargai dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan secara jujur.

Dalam layanan konseling individu, *tepa selira* dapat diwujudkan melalui keterampilan mendengarkan aktif, penerimaan tanpa syarat, validasi emosi, menjaga kerahasiaan, dan penghormatan terhadap batasan pribadi konseli. Guru BK yang menerapkan nilai *tepa selira* akan lebih berhati-hati dalam memberikan nasihat, tidak memaksakan pandangan pribadi, serta berusaha memahami masalah konseli berdasarkan perspektif konseli itu sendiri. Dengan demikian, hubungan konseling menjadi lebih aman secara psikologis dan lebih memungkinkan terjadinya eksplorasi masalah secara mendalam.

Dalam layanan konseling kelompok, nilai *tepa selira* dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, refleksi pengalaman, latihan mengambil perspektif orang lain, simulasi, dan sosiodrama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat belajar memahami pengalaman teman yang berbeda latar belakang budaya, agama, kebiasaan, atau status sosial. Sosiodrama, misalnya, dapat digunakan untuk melatih peserta didik menempatkan diri pada posisi korban, pelaku, maupun pengamat dalam situasi konflik atau bullying. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami empati secara kognitif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam interaksi sosial.

Pada tingkat program sekolah, integrasi *tepa selira* dapat dilakukan melalui pengembangan modul bimbingan berbasis kearifan lokal, pelatihan Guru BK tentang konseling multibudaya, workshop penguatan empati, serta program pembiasaan karakter di sekolah. Nilai *tepa selira* juga dapat dimasukkan dalam layanan

dasar, layanan responsif, maupun kegiatan pengembangan lingkungan sekolah yang inklusif. Dengan demikian, implementasi *tepa selira* tidak hanya terbatas pada sesi konseling, tetapi juga dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian sosial.

Berdasarkan sintesis terhadap artikel yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa *tepa selira* memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara kearifan lokal dan prinsip konseling multibudaya. Nilai ini memperkuat kompetensi empatik konselor, membantu peserta didik mengembangkan kesadaran sosial, serta mendukung terciptanya iklim sekolah yang aman dan inklusif. Oleh karena itu, pengembangan konseling multibudaya berbasis *tepa selira* dapat menjadi alternatif pendekatan yang relevan bagi layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, terutama dalam menghadapi keberagaman budaya dan dinamika sosial peserta didik.

**Tabel 2.** Sintesis Artikel tentang *Tepa Selira*, Kearifan Lokal, dan Konseling Multibudaya

| No | Penulis                      | Fokus Penelitian  | Temuan Utama  |
|----|------------------------------|---|---|
| 1  | Kurniawati & Rusdiana (2025) | Pengembangan model konseling multikultural berbasis nilai <i>tepa selira</i> dan <i>rukun agawe santosa</i> | Model TERUS menekankan empati, refleksi diri, dan toleransi sosial.                               |
| 2  | Rachmawati et al. (2025)     | Strategi konseling kelompok multikultural di sekolah  | Konselor berperan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan sensitif budaya.                |
| 3  | Al Haqq et al. (2025)        | Sinergi <i>tepa selira</i> dan <i>cablaka</i> dalam kesehatan mental siswa                                  | Nilai <i>tepa selira</i> mendukung empati, regulasi emosi, dan hubungan interpersonal yang sehat. |
| 4  | Mukaromah et al. (2023)      | Internalisasi nilai budaya Jawa dalam konseling individu  | Nilai budaya Jawa membantu membangun empati,  |

| No | Penulis                         | Fokus Penelitian  | Temuan Utama   |
|----|---------------------------------|---|--|
| 5  | Jarnawi et al. (2026)           | Integrasi konseling multikultural dan komunikasi antarbudaya            | toleransi, dan sikap saling menghargai.<br>Pendekatan responsif budaya mendukung pemberdayaan individu dan komunikasi yang harmonis. |
| 6  | Juwanto et al. (2025)           | Efektivitas konseling multikultural dengan integrasi budaya lokal       | Pendekatan budaya lokal meningkatkan dukungan sosial dan kesejahteraan psikososial anak.   |
| 7  | Ceres et al. (2025)             | Konseling multibudaya berbasis kearifan lokal untuk pencegahan bullying | Penguatan nilai lokal meningkatkan empati dan norma saling menghargai.   |
| 8  | Harsantik & Khusuma dewi (2026) | Integrasi budaya Jawa dalam konseling multibudaya                       | Nilai <i>rukun</i> , <i>tepa selira</i> , dan gotong royong mendukung toleransi dan penyelesaian konflik.                            |
| 9  | Nursyam siyah et al. (2025)     | Kepekaan budaya dalam konseling multikultural                           | Kepekaan budaya penting untuk membangun hubungan terapeutik yang efektif.  |
| 10 | Sari (2026)                     | Landasan sosiokultural dalam konseling Indonesia                        | Konseling perlu berbasis budaya lokal agar lebih relevan dengan masyarakat Indonesia.  |
| 11 | Ayuningtyas & Setyaputri (2022) | Pengembangan media penguat <i>tepa selira</i>                           | Media berbasis nilai lokal efektif memperkuat karakter dan perilaku empatik siswa.   |

## KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa filosofi *tepa selira* memuat dimensi empati kognitif, afektif, dan perilaku yang relevan dengan prinsip konseling multibudaya. Empati kognitif tampak dalam kemampuan memahami sudut pandang dan kondisi orang lain, empati afektif tercermin dalam kepekaan terhadap perasaan orang lain, sedangkan empati perilaku diwujudkan melalui tindakan menghargai, menjaga ucapan, menghormati perbedaan, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Nilai-nilai budaya seperti *rukun*, toleransi, gotong royong, sabar, *eling*, dan adil memperkuat terbentuknya hubungan interpersonal yang harmonis, empatik, dan menghargai keberagaman budaya.

Secara praktis, integrasi nilai *tepa selira* dalam layanan bimbingan dan konseling dapat membantu Guru BK membangun hubungan konseling yang aman, inklusif, empatik, dan sensitif budaya. Penerapan nilai ini juga berpotensi mendukung pengembangan empati peserta didik, pencegahan konflik sosial dan bullying, serta penguatan karakter di lingkungan sekolah melalui layanan konseling individu maupun kelompok.

Dengan demikian, filosofi *tepa selira* dapat diposisikan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan konseling multibudaya berbasis kearifan lokal di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas implementasi nilai *tepa selira* secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan, setting layanan konseling, dan konteks budaya yang lebih beragam.

## REFERENSI

Al Haqq, N. R., Salam, A., Rochman, K. L., & Fitria, N. (2025). Javanese philosophy-based Islamic religious education: Synergy of *tepa selira* and *cablaka* values in developing students' mental health. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan*

*Budaya*, 10(1), 342–354.

<https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.6230>

Arief, S. F., & Sugiarti, Y. (2022). Literature review: Analisis metode perancangan sistem informasi akademik berbasis web. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 8(2), 87–93.  
<https://doi.org/10.35329/jiik.v8i2.229>

Ayuningtyas, P., & Setyaputri, N. Y. (2022). SIDA ASIH: Media penguat *tepa selira* melalui nilai luhur Panji Inu Kertapati. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 5, 666–673.  
<https://doi.org/10.29407/bcr1hq60>

Ceres, N., Narsih, D. N. A., Lasatama, H. L. H., Aningtyas, Y. R., & Setyaputri, N. Y. (2026). Konseling multibudaya berbasis kearifan lokal untuk mencegah bullying. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, 611–617.  
<https://doi.org/10.29407/m9fqxb46>

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Harsantik, G. S., & Khusumadewi, A. (2026). Integrasi nilai budaya Jawa dalam strategi konseling multibudaya untuk mengembangkan sikap peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 6(1), 24–32.  
<https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i1.21143>

Jarnawi, J., Fairus, C., Sulaeman, A. R., Fakhri, F., & Ibrahim, N. (2026). Integration of multicultural counseling theories, community assets, and intercultural communication in empowering coastal children. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 378–390.

- Juwanto, J., Syaputra, A., Putri, D. F., Amalia, B. N., Ramadhania, S. B. A., Elisa, W. N., Mutmainnah, M., & Amedome, S. N. (2025). Effectiveness of a multicultural counseling approach with local cultural integration in addressing psychosocial problems of children facing mental health stigma. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 201–208. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v9i2.52>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering* (EBSE Technical Report No. EBSE-2007-01). Keele University and Durham University.
- Kurniawati, A. Y., & Rusdiana, F. K. (2025). Model Konseling TERUS: Intergrasi nilai *tepo seliro* dan *rukun agawe santosa* dalam menghadapi keberagaman sosial-keagamaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 15(1), 21–30. <https://doi.org/10.29080/jbki.2025.15.1.21-30>
- Mukaromah, S. T., Wibowo, A., & Pranoto, H. (2023). Internalisasi nilai-nilai budaya Jawa dalam pelaksanaan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling. *Counseling Milenial (CM)*, 5(1), 25–37. <https://doi.org/10.24127/konselor.v5i1.5161>
- Nafilasari, H. I., Indreswari, H., & Muslihati, M. (2023). Integrasi nilai budaya Jawa *tepa selira* dalam bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk mengembangkan empati peserta didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 444–452. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5457>
- Nursyamsiyah, I., Miharja, S., & Asro, M. (2025). Membangun kepekaan budaya: Tantangan dan peluang dalam konseling multikultural. *Jurnal Community Online*, 6(1), 40–54. <https://doi.org/10.15408/jko.v6i1.43414>
- Rachmawati, A., Ningsih, F., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2025). Mengatasi tantangan budaya dalam konseling kelompok. *Jurnal Konseling Indonesia*, 11(1), 23–30. <https://doi.org/10.21067/jki.v11i1.12003>
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Sari, D. P. (2026). Landasan sosiokultural dan multikultural dalam konseling di Indonesia: Tantangan dikolonisasi pengetahuan dan kearifan lokal sebagai landasan bimbingan dan konseling. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 39–47. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4357>
- Widiyanti, E. (2024). *Tepa selira* sebagai solusi untuk bullying pendidikan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(2), 83–87. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i2.39273>